



PENGARUH PERAWATAN PALIATIF TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2025

**Gustiani Bawaulu¹, Eka Novel Lia Boru Sinaga², Dewi Rahmayani³,
Nova L.Simarmata³, Tiarnida Nababan⁵**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
gustianibawaulu06@mail.com

Abstrak

Terdapat penurunan kualitas hidup yang signifikan pada pasien yang menjalani perawatan hemodialisis untuk GGK, penyakit kronis dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi, akibat masalah fisik, mental, sosial, dan spiritual. Saat 2025, pasien hemodialisis di RS Royal Prima Medan akan menjadi subjek riset ini, yang tujuannya untuk memahami bagaimana perawatan paliatif memengaruhi kualitas hidup mereka. Instrumen yang dipakai dalam riset ini meliputi kuesioner perawatan paliatif dan kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREF. Lima puluh partisipan dipilih menggunakan prosedur sampel total untuk desain kuantitatif dan pendekatannya adalah cross-sectional. Uji Chi-Square dipakai untuk analisis data univariat dan bivariat. Hampir tiga perempat pasien (76%) melaporkan menerima perawatan paliatif yang sangat baik, dan hampir separuh dari pasien tersebut (40%) memiliki kualitas hidup yang tinggi. Kualitas hidup pasien hemodialisis sangat dipengaruhi oleh perawatan paliatif, menurut hasil uji Chi-Square ($p = 0,001 < 0,05$).

Kata Kunci : *Perawatan Paliatif, Hemodialisa.*

Abstract

There is a significant reduction in quality of life in patients undergoing hemodialysis treatment for CKD, a chronic disease with high incidence and mortality rates, due to physical, mental, social and spiritual problems. In 2025, hemodialysis patients at Royal Prima Medan Hospital will be the subjects of this research, which aims to understand how palliative care affects their quality of life. The instruments used in this study included the palliative care questionnaire and the WHOQOL-BREF quality of life questionnaire. Fifty participants were selected using a total sample procedure for a quantitative design and the approach was cross-sectional. The Chi-Square test was used for univariate and bivariate data analysis. Nearly three-quarters of patients (76%) reported receiving excellent palliative care, and nearly half of these patients (40%) had a high quality of life. The quality of life of hemodialysis patients is greatly influenced by palliative care, according to the results of the Chi-Square test ($p = 0.001 < 0.05$).

Keywords: *Palliative Care, Hemodialysis.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : gustianibawaulu06@mail.com

PENDAHULUAN

Tujuan perawatan paliatif ialah untuk meringankan penderitaan dan meringankan beban orang-orang dari segala usia yang menghadapi penyakit terminal dan orang-orang yang mereka cintai. Deteksi dini, evaluasi, dan pengobatan nyeri serta gangguan fisik, psikologis, dan spiritual lainnya merupakan tujuan dari strategi ini (WHO, 2020).

Meskipun perawatan kuratif dan rehabilitatif sudah dikenal luas di Indonesia, perawatan paliatif masih relatif belum dikenal. Jumlah individu yang menderita penyakit yang belum diketahui obatnya terus meningkat, termasuk HIV/AIDS, kanker, penyakit paru-paru, gagal jantung, dan masih banyak lagi. Di seluruh dunia, penelitian memperlihatkan peningkatan layanan paliatif sebagai strategi keperawatan holistik untuk PTM (Fadhil dkk., 2017), sebagaimana dilaporkan oleh WHO.

WHO menyatakan bahwa latar belakang budaya dan evaluasi lingkungan seseorang memperlihatkan kualitas hidup mereka. Tujuan, antisipasi, tolok ukur, dan pengalaman sebelumnya juga terkait dengan hal ini. Apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin terjadi di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kualitas hidup seseorang. Karena PGK memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang, penting bagi mereka untuk menjaga kualitas hidup selama menjalani terapi. Pasien dengan GGK dapat memperoleh manfaat dari pengukuran kualitas hidup mereka sehingga mereka dapat lebih memahami kondisi mereka dan implikasi pengobatannya (Tannor dkk., 2019).

Diperkirakan 56,8 juta orang, termasuk 31,1 juta pada tahap pra-terminal dan 25,7 juta pasca-terminal, membutuhkan perawatan paliatif setiap tahun, menurut Atlas Perawatan Paliatif Global 2020 (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Tidak adanya kriteria evaluasi paliatif dalam layanan

METODE

Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis interaksi berbagai faktor (Rizki dkk., 2018). Riset ini menggunakan metodologi penelitian potong lintang untuk analisis deskriptif kuantitatifnya; khususnya, riset ini merupakan penelitian observasional yang mengumpulkan dan menganalisis data populasi pada satu waktu (Wang

kesehatan atau pendidikan merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi perawatan paliatif di Indonesia saat ini.

Secara global, 10% populasi menderita GGK, sebagaimana dilaporkan oleh WHO. Hemodialisis dipakai oleh lebih dari 1,5 juta orang dengan GGK. Diperkirakan angka ini akan meningkat sejumlah 8% per tahun. Di seluruh dunia, GGK memiliki angka kematian tertinggi ke-20 dari semua kondisi kronis (WHO, 2019). Tiga puluh juta orang, atau 15% dari populasi, menderita GGK, sebagaimana dilaporkan dalam Lembar Fakta Penyakit Ginjal Kronis Nasional 2018. Saat 2020, sekitar 20 juta orang Amerika, atau lebih dari 10% dari populasi, menderita GGK, menurut CDC. (Sapatri, Nony Qori, dkk., 2030).

Statistik resmi Kementerian Kesehatan Indonesia memperlihatkan GGK akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama saat 2023. Terdapat 499.800 orang di Indonesia yang menderita penyakit ginjal kronis. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, saat 2023, terdapat 132.142 pasien yang menjalani terapi hemodialisis, dan jumlah total individu yang menjalani perawatan ini di Indonesia adalah 66.433.

Hemodialisis, menurut penelitian awal, merupakan teknik yang layak yang dapat membuang limbah metabolisme dan polutan dari sirkulasi, sehingga menggantikan ginjal. Ketika fungsi ginjal terganggu, kadar cairan tubuh menjadi tidak seimbang; terapi ini tujuannya untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini. Hasilnya mungkin berupa kebutuhan untuk hemodialisis berkelanjutan.

Seratus tiga puluh pasien hemodialisis disurvei di lapangan. Pasien yang dirawat di RS Umum Royal Prima Medan saat 2025 dan ditemukan menderita PGK secara teratur diwawancara.

dkk., 2020). Pasien yang menjalani perawatan hemodialisis di RS Royal Prima Medan menjadi subjek riset ini, yang tujuannya untuk memahami bagaimana perawatan paliatif memengaruhi kualitas hidup mereka.

Istilah "populasi" mengacu pada totalitas atau kumpulan hal yang memiliki ciri-ciri tertentu. Sekelompok orang atau hal yang sedang atau akan diteliti merupakan definisi lain dari populasi (Hasriani dkk., 2021). Lima puluh pasien saat 2025

yang menjalani perawatan hemodialisis di bangsal hemodialisis RS Royal Prima merupakan populasi riset ini.

Representasi kecil dari populasi yang lebih besar disebut sampel (Nursalam, 2008). Dalam riset ini,

ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan populasi secara keseluruhan.

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data di RS Royal Prima Medan maka hasil yang telah didapatkan adalah sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden yang Menjalani Terapi Hemodialisa Berdasarkan Umur,Jenis Kelamin, Pekerjaan di RS Royal Prima Medan.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase
1.	Laki-Laki	29	58 %
2.	Perempuan	21	42 %
	Total	50	100%
1.	35-39	4	8 %
2.	39-45	15	30%
3.	45-55	23	46%
4.	> 60	8	16 %
	Total	50	100%
1.	IRT	14	28%
2.	PNS	6	12%
3.	Wiraswasta	26	52%
4.	Petani	4	8%
	Total	50	100%

Berlandaskan tabel 1 kebanyakan karakteristik responden kategori jenis kelamin laki-laki 29 responden (58 %), dan minoritas jenis kelamin perempuan 21 responden (42 %). Kebanyakan karakteristik usia 45-55 tahun ada 23 responden

(46%), dan minoritas usia 35-39 tahun ada 4 responden (8 %).berdasarkan kebanyakan karakteristik jenis pekerjaan ada wiraswasta 25 responden (52%), dan minoritas pekerjaan Petani 5 responden (8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawatan Paliatif pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa diRuang Hemodialisa di RS Royal Prima Medan

No.	Perawatan Paliatif	Jumlah (n)	Percentase (%)
1.	Baik	38	76
2.	Tidak baik	12	24
	Total	50	100

Berlandaskan tabel 2 peneliti mendapat hasil distribusi frekuensi pada responden kebanyakan pasien perawatan paliatif ialah baik ada 38

responden (76%), dan minoritas perawatan paliatif ialah tidak baik ada 12 responden (46,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kulitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruangan Hemodialisa di RS Royal Prima Medan.

No.	Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Percentase %

1.	Kualitas Hidup Sangat Baik	12	24
2.	Kualitas Hidup Baik	20	40
3.	Kualitas Hidup Biasa-Biasa Saja	9	18
4.	Kualitas Hidup Buruk	5	10
5.	Kualitas Hidup Sangat Buruk	4	8
Total		50	100

Berlandaskan tabel 3 peneliti mendapat hasil distibusi frekuensi kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa kebanyakan adalah

Tabel 4. Pengaruh Perawatan Paliatif kepada Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa

Perawatan Paliatif	Kulitas Hidup Sangat Baik		Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Biasa- Biasa Saja		Kualitas Hidup Buruk		Kualitas Hidup Sangat Buruk		Total	Sig.(2- tailed)	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			
	Baik	10	42	18	36	6	12	3	6	1	2	38	76
Tidak Baik	0	0,0	1	2	5	10	4	8	2	4	12	24	0,001

Berlandaskan table 4 memperlihatkan pada perawatan paliatif yang menunjukan baik ada 38 responden (76%) dengan 10 responden (42%) yang punya kualitas hidup sangat baik, ada 18 responden (36%) yang punya kualitas hidup baik, ada 6 responden (12%) yang punya kualitas hidup biasa-biasa saja, ada 3 responden (6%) yang punya kualitas hidup buruk dan ada 1 responden (2%) terhadap kualitas hidup sangat buruk.

Hasil uji chi-square penelitian memperlihatkan nilai p sejumlah 0,001, yang lebih

kualitas hidup baik 20 responden (40%) dan minoritas kualitas hidup yang menjalani terapi hemodialisa adalah buruk ada 4 responden (8%).

Pembahasan

Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian didapat melalui 50 responden bisa di ketahui bahwa kebanyakan jenis kelamin laki-laki 29 responden (58%) dan minoritas jenis kelamin perempuan 21 responden (42%). Hasil pada riset yang telah dilakukan selaras terhadap penelitian Ganjar Taufik, et al.,2021) dengan jumlah responden yang telah dilakukan hemodialisa di RS El Syifa (*Fresenius Kidney Care*) Kuningan Jawa Barat dengan 50 responden terdapat mayoritas laki laki 30 dan perempuan 20 responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapat melalui 50 responden bisa dipahami yaitu kebanyakan usia 45-55 ada 23 responden (46%) dan minoritas usia 35-39 ada 4 responden (8%). Hasil riset ini selaras terhadap penelitian (Fitri Suciana, et

kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga kami menerima Ha dan menolak Ho. Pasien yang menjalani perawatan hemodialisis di RS Royal Prima, Medan dapat mengharapkan peningkatan kualitas hidup yang signifikan karena layanan perawatan paliatif yang disediakan di sana.

Pasien yang menjalani perawatan hemodialisis di RS Royal Prima, Medan, melaporkan peningkatan kualitas hidup yang signifikan setelah menerima perawatan paliatif, menurut riset ini.

al.,2020) dengan jumlah responden yang telah dilakukan di RSU dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan 72 responden terdapat kebanyakan usia 46-55 repsonden (31,9%) dan minoritas 36-40 responden (12,5%).

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan (Fitri Suciana, et al.,2020) pada karakteristik usia mengatakan bahwa usia paruh baya merupakan kelompok yang paling banyak menjalani terapi hemodialisa. Hal ini diduga berkaitan dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit kronis, hipertensi, diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular yang prevensinya meningkat seiring bertambahnya usia, Penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara fisiologis terhadap meningkatnya kebutuhan akan terapi hemodialisis pada kelompok usia ini. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ginjal kronik.

Berdasarkan hasil penelitian didapat melalui 50 responden bisa dipahami yaitu kebanyakan pekerjaan wiraswasta terdapat 26 responden (52%) dan minoritas berdasarkan pekerjaan Petani terdapat 4 responden (8%). Hasil riset ini selaras terhadap penelitian (Erna Melastuti,et al.,2018) dengan jumlah responden yang dilakukan di RS Islam Sultan Agung Semarang dengan 30 responden terdapat kebanyakan pekerjaan wiraswasta 13 responden (43,3).

Distribusi Frekuensi Perawatan Paliatif Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Sesuai dengan hasil yang didapatkan penelitian di RS Royal Prima Medan yang telah dilakukan terapi hemodialisa, kebanyakan 38 responden (76%) dengan perawatan paliatif yang menunjukkan hasil yang baik. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis memerlukan pendekatan paliatif terintegrasi untuk mengelolah gejala fisik kronis, tekanan psikologis dan kebutuhan spiritual guna mempertahankan kualitas hidup secara menyeluruh.

Lia Iswara dkk. (2021) memberikan penelitian yang menjelaskan perbedaan kualitas hidup antara hemodialisis dan dialisis peritoneal pada individu dengan gagal ginjal kronis. Kepatuhan pasien diketahui memengaruhi perawatan hemodialisis. Karena dialisis peritoneal lebih nyaman dan efektif daripada hemodialisis, dialisis peritoneal dipakai ketika pasien tidak patuh menjalani perawatan hemodialisis. Pasien dengan kepatuhan perawatan hemodialisis yang buruk memiliki kondisi yang lebih baik dengan dialisis peritoneal, menurut riset ini.

Riset ini selaras dengan riset yg telah dilakukan (Lisnawati Lubis,et al.,2025) berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa kualitas hidup pasien yang baik dari 56 responden terdapat kualitas hidup yang baik 36 responden (64,3%), peneliti menyatakan bahwa semakin lama responden menjalani terapi hemodialisa pasien akan terbiasa dan bisa beradaptasi pada intervensi hemodialisa, dengan beradaptasi pasien HD bisa meningkatkan berbagai aspek kehidupan yang bisa diberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan pasien.

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Mayoritas pasien melaporkan kualitas hidup yang memuaskan setelah menjalani perawatan hemodialisis, menurut temuan dari RS Royal Prima

Medan. Hanya 20 dari 50 orang yang menyatakan memiliki kualitas hidup yang baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani perawatan hemodialisis mengalami peningkatan kualitas hidup. Kesejahteraan seseorang secara menyeluruh—mental, emosional, dan sosial—tercermin dalam kualitas hidup mereka. Dalam menangani penyakit ginjal kronis, penting untuk berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien. Ketika seseorang mengatakan bahwa mereka memiliki kehidupan yang bermakna, hal itu memperlihatkan betapa puasnya mereka. Pengetahuan ini penting untuk memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif.

Terdapat lebih banyak bukti yang menghubungkan durasi hemodialisis dengan peningkatan kualitas hidup pasien (Setiyo Wati dkk., 2019). Pasien pada stadium akhir penyakit ginjal atau mereka yang mengalami penyakit parah sering menjalani hemodialisis, suatu perawatan pengganti ginjal. Hemodialisis adalah salah satu jenis perawatan pengganti ginjal yang harus dijalani oleh penderita GGK atau penyakit ginjal stadium V sepanjang hidup mereka.

Pengaruh Perawatan Paliatif kepada Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Uji Chi-Square dipakai untuk menguji dampak perawatan paliatif kepada kualitas hidup pasien hemodialisis dalam riset ini. Riset ini menemukan bahwa perawatan paliatif di RS Royal Prima Medan memberikan dampak positif, dengan nilai $p < 0,001$.

Perawatan paliatif sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga mereka yang menghadapi tantangan terkait penyakit terminal, menurut penelitian yang diterbitkan saat 2024 oleh Nony Qori Saputri dkk. Untuk meringankan rasa sakit dan masalah fisik, psikologis, dan sosial lainnya, serta untuk menilai kemanjuran terapi terhadap kondisi pasien, penting untuk mengambil tindakan pencegahan sesegera mungkin.

Pasien dan orang-orang terkasih mereka yang menghadapi penyakit terminal dapat memperoleh manfaat dari perawatan paliatif, yang tujuannya untuk meringankan gejala, alih-alih menyembuhkannya. Tujuan pengobatan preventif adalah untuk mengurangi prevalensi penyakit dan

gejala terkaitnya dengan mengidentifikasi dan menangani penyebab yang mendasari nyeri serta masalah medis, psikologis, dan sosial lainnya segera setelah muncul (Edy Susanto, 2019).

Nilai p yang dicapai kurang dari ambang batas signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), menurut asumsi penelitian. Penulis penelitian menemukan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis sangat ditingkatkan melalui perawatan paliatif. Nyeri kronis, kelelahan, kekhawatiran, dan efek samping mental dan sosial lainnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan ketika mereka menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama.

Pasien dapat merasakan lebih banyak kelegaan dari gejala mereka, lebih banyak dukungan emosional, dan lebih banyak kenyamanan fisik dengan strategi perawatan paliatif holistik yang mempertimbangkan kebutuhan mental, sosial, dan spiritual mereka. Kualitas hidup pasien sangat ditingkatkan ketika perawatan paliatif dipakai di unit hemodialisis.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Meta Susanti, 2022), riset ini memperlihatkan korelasi antara tuntutan perawatan paliatif dan kualitas hidup, dengan nilai p kurang dari 0,05 dan tingkat signifikansi 0,000. Studi ini menemukan bahwa kebutuhan perawatan paliatif berbanding terbalik dengan kualitas hidup pasien, artinya kualitas hidup yang lebih tinggi dikaitkan dengan kebutuhan perawatan paliatif yang lebih sedikit.

SIMPULAN

1. Tingkat kualitas hidup pasien hemodialisa sebelum mendapatkan perawatan paliatif cenderung rendah, ditandai dengan adanya keluhan fisik, gangguan emosional, serta keterbatasan sosial dan spiritual.
2. Setelah mendapatkan perawatan paliatif, terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek kualitas hidup pasien, termasuk peningkatan kenyamanan fisik, kestabilan psikologis, dukungan sosial, dan pemahaman spiritual.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan paliatif dengan peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisa, sebagaimana dibuktikan melalui uji statistik dengan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. (2023). Laporan kasus penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Edy, S. (2019). Keperawatan paliatif care dalam peningkatan kualitas hidup pasien. Jakarta: EGC.
- Fadhil, A., et al. (2017). Palliative care: Global needs and responses. Journal of Palliative Medicine, 20(2), 101–110.
- Fitriani, N., et al. (2020). Pengaruh hemodialisa terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Jurnal Keperawatan Indonesia, 23(3), 145–152.
- Handayani, T., & Rahmayanti, N. (2019). Terapi hemodialisis sebagai penatalaksanaan gagal ginjal kronik. Jurnal Kesehatan Medisina, 10(2), 55–62.
- Hasriani, et al. (2021). Populasi dan sampel dalam penelitian kesehatan. Jurnal Penelitian Kesehatan, 9(1), 22–30.
- Hidayah, S. (2017). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis. Jurnal Keperawatan Klinis, 5(1), 45–52.
- Kiik, S. M., et al. (2018). Pengukuran kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF pada pasien kronis. Jurnal Keperawatan Tropis, 6(2), 70–78.